



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

POTENSI NILAI KARAKTER DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH GUNA MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN

Shendy Dyah Pramesti*, Yuliati

shendydyah@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 15 May 2024; Revised 22 May 2024; Accepted 25 May 2024; Published 26 May 2024

Abstract: *Through the Kurikulum Merdeka, character education integrated in the history learning is one of the solutions in dealing with challenges in education. The fading awareness of cultural values and love for the homeland indicates a lack of national character among students. In this context, character education plays a crucial role in fostering the national insight within students. One of the ways to develop national insight among students is through the exemplary role of prominent figures. Dr. Cipto Mangunkusumo emerges as a notable figure whose qualities can serve as a model for students in cultivating national character and insight. This research employs a qualitative approach with a literature study method. The aim of this research is to explore the potential character values of Dr. Cipto Mangunkusumo in nurturing national insight through history education. The result of this research is the discovery of the potential character values of Dr. Cipto Mangunkusumo which can be adopted and integrated into the values of national insight through six fundamental dimensions, namely 1) respect for the value and dignity of humans as creatures created by God Almighty; 2) determination for free, independent and united national life; 3) love for the nation and motherland; 4) democracy and people's sovereignty; 5) social solidarity; 6) a just and prosperous society. The aspects of Dr. Cipto's character values also can be implemented into the Independent Curriculum Pancasila Student Profile guidelines, namely 1) having faith and being devoted to God Almighty; 2) work together; and 3) critical reasoning.*

Keywords: *Dr. Cipto Mangunkusumo, History Learning, National Insight*

Abstrak: Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah yang terintegrasi pendidikan karakter merupakan sebuah solusi dalam menangani tantangan dunia pendidikan. Pudarnya kesadaran terhadap sosok dan peran para pahlawan nasional menandakan kurangnya karakter kebangsaan dalam diri siswa. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran penting untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan yang ada pada diri siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dalam diri siswa adalah melalui teladan parah tokoh. Salah satu tokoh penting yang dapat

dijadikan contoh untuk menumbuhkan karakter dan wawasan kebangsaan adalah Dokter Cipto Mangunkusumo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi nilai karakter Dokter Cipto Mangunkusumo dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui pembelajaran sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya potensi nilai-nilai karakter Dokter Cipto Mangunkusumo yang dapat diadopsi dan diintegrasikan ke dalam nilai-nilai wawasan kebangsaan melalui enam dimensi fundamental, yaitu 1) penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME; 2) tekad bersama untuk kehidupan berbangsa yang bebas, merdeka, dan bersatu; 3) cinta bangsa dan tanah air; 4) demokrasi dan berkedaulatan rakyat; 5) kesetiakawanan sosial; 6) masyarakat yang adil dan makmur. Aspek nilai karakter Dokter Cipto juga dapat diimplementasikan ke dalam pedoman Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka, yaitu 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2) bergotong royong; dan 3) bernalar kritis.

Kata kunci: Dr. Cipto Mangunkusumo, Pembelajaran Sejarah, Wawasan Kebangsaan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dinilai penting untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Predikat sukses tidak hanya dinilai berdasarkan seberapa banyak ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, melainkan dinilai dari kemampuan seorang individu dalam mengelola diri termasuk mengembangkan karakternya (Firmansyah & Chalimi, 2021). Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Utomo & Muntholib, 2018). Hal ini merujuk pada UU Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan dengan menuntun siswa untuk mengembangkan potensi diri, agar siswa memiliki aspek kesadaran kepribadian, spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, juga keterampilan yang berperan penting bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Muslimin, 2023).

Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter dapat ditinjau dari adanya beberapa permasalahan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat. Permasalahan mengenai sikap yang tidak menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, pudarnya nilai-nilai budaya, solidaritas, gotong royong, dan rasa cinta tanah air dalam diri siswa (Ridhuan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku negatif yang timbul dari kalangan masyarakat dan pelajar adalah akibat dari kurangnya karakter bangsa dan bela negara dalam norma yang berlaku (Utomo & Muntholib, 2018). Maka dari itu, pendidikan karakter merupakan aspek penting yang wajib untuk disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, melalui pemberian arahan kepada siswa mengenai suatu konsep baik dan buruk (Muslich, 2022).

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter ini untuk membina siswa mengembangkan karakter dalam diri yang sesuai dengan aspek spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta

keterampilan. Hal ini merupakan sebuah usaha dalam menanamkan kebiasaan untuk berperilaku baik pada siswa (Sari & Faizin, 2023). Dalam hal ini, guru harus memiliki kematangan spiritual dan regulasi emosi yang baik agar siswa dapat meneladaninya (Wahyuniyanto, 2019). Selaras dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, kajian mengenai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah tercantum dalam program Kurikulum Merdeka (Chamisijatin dkk., 2022). Kurikulum Merdeka merupakan suatu solusi baru yang memfokuskan pada bagaimana proses pembelajaran dilihat dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran, dalam hal ini pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka telah disempurnakan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sehubungan dengan pembelajaran sejarah, peran pendidikan karakter juga tidak dapat diabaikan. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam mengamalkan dua unsur, yaitu pembelajaran dan pendidikan (Ishaq, 2007). Dalam dunia pendidikan, sejarah tidak hanya berfungsi untuk mencatat peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan historis para siswa, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran berharga dari masa lalu. Sementara dalam dunia pendidikan, sejarah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan menumbuhkan wawasan kebangsaan serta rasa tanggung jawab generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, unsur penting yang perlu dipupuk dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan adalah pemahaman wawasan tentang kebangsaan (Epilia dkk., 2023).

Wawasan kebangsaan merujuk pada perspektif yang digunakan suatu bangsa untuk memandang dirinya sendiri, mewujudkan rasa nasionalisme yang kuat dan kemampuan untuk mempertahankan identitas serta karakteristik yang khas dan berbeda. Kaitan wawasan kebangsaan dengan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Raharjo (2016), Epilia dkk., (2023), dan (Wignjosasono, 2023). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan memberikan teladan tokoh oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk mengadaptasi pendekatan tersebut dengan memberikan teladan tokoh dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai peneladanan tokoh Dokter Cipto Mangunkusumo dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan. Pemilihan tokoh ini dilandasi atas nilai-nilai perjuangan beliau yang aktif dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dokter Cipto memiliki pandangan politik luas yang tidak dibatasi sifat etnosentris dan regionsentris, beliau mendambakan kebebasan dan kemerdekaan untuk seluruh rakyat Indonesia dari tangan pemerintah kolonial Belanda (Helwakan, 2023). Walaupun beliau merupakan seorang keturunan ningrat, beliau tidak pernah nyaman dengan statusnya. Kontribusinya dalam organisasi politik Budi Utomo, *Indische Partij*, dan *Insulinde* menggambarkan perjuangan-perjuangannya dalam memerdekakan Indonesia. Dokter Cipto juga tergabung dalam keanggotaan *Volksraad* pada masa itu, ia menyuarakan kritik-kritik tajam terhadap

sistem politik pemerintah kolonial. Beliau juga aktif menuliskan kritikan-kritikannya melalui harian *De Express* (Junaedi, 2014).

Melalui pengalaman hidup yang penuh dengan semangat perjuangan dan pengabdian, Dokter Cipto memancarkan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai keberanian, keteguhan hati, patriotisme, dan semangat juang yang dimiliki oleh Dokter Cipto menjadi landasan yang kuat untuk membangun kesadaran kebangsaan pada generasi muda. Materi perjuangan Dokter Cipto tersebut dapat diintegrasikan ke dalam CP dan ATP Fase F Kurikulum Merdeka pada materi pergerakan kebangsaan Indonesia sesuai dengan salah satu capaian pembelajaran yaitu siswa mampu menggunakan keterampilan sejarahnya untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi serta memaknai nilai-nilai dalam peristiwa sejarah. Fokus penelitian ini adalah analisis mengenai potensi nilai karakter Dokter Cipto Mangunkusumo dalam pembelajaran sejarah guna menumbuhkan wawasan kebangsaan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup dan perjuangan Dokter Cipto Mangunkusumo, serta mengetahui potensi nilai karakter Dokter Cipto dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau *library research*. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian untuk memperoleh hasil data penelitian (Adlini dkk., 2022). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mengkaji hasil studi dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian melalui pencarian literatur di *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci “Pendidikan Karakter”, “Cipto Mangunkusumo” dan “Wawasan Kebangsaan”. Adapun buku yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah buku biografi Dokter Cipto Mangunkusumo oleh Mansoer (1986) dan Reksodihardjo (2012), serta buku dan artikel mengenai wawasan kebangsaan oleh Mujiwati (2020), Yuniarto (2021), Nurfatimah & Dewi (2021). Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan pemilihan topik, melakukan eksplorasi terhadap informasi yang diperoleh, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, mempersiapkan data yang akan disajikan, dan menyusun laporan penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Sejarah Perjuangan Dokter Cipto Mangunkusumo

Cipto Mangunkusumo atau yang kerap disapa Dokter Cipto merupakan tokoh pahlawan pergerakan nasional Indonesia. Beliau lahir pada tanggal 4 Maret 1886, Jepara, Jawa Tengah (Reksodihardjo, 2012). Merupakan anak dari seorang guru ‘wedana’ di *Hollands Inlandse School* (HIS) di Semarang dan seorang ibu keturunan Mayong, Jepara. Kakeknya merupakan seorang Kiai yang disegani di tempat asalnya, yaitu Ambarawa (Mansoer, 1986). Melalui latar belakang tersebut, beliau

mulai aktif dalam dunia pendidikan, hingga akhirnya beliau dapat menempuh pendidikannya di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), Batavia. Selagi ia menempuh pendidikan di STOVIA, ia mengamati kehidupan di sekitarnya yang masih banyak mengalami deskriminasi ras dan bentuk-bentuk feodalisme, seperti aturan berpakaian di STOVIA yang mengharuskan seluruh masyarakat Jawa dan Sumatera yang bukan kristen untuk memakai pakaian pribumi ketika berada di kawasan sekolah (Yuliantri, 2020).

Dokter Cipto mulai merasakan tekanan dalam lingkungannya, ia merasa harus mulai melawan pemerintah kolonial demi bebas dari himpitan kolonialisme dan feodalisme. Pada tanggal 28 Oktober 1905, ia berhasil menyelesaikan studi dokternya dan menerima ijazah resmi. Ia kemudian dipindah tugaskan ke Glodok, Batavia hingga tahun 1906, dan selanjutnya dipindah tugaskan lagi ke Demak, Jawa Tengah. Selama masa pengabdianya sebagai dokter, ia melihat hubungan feodalisme dan kolonialisme sebagai sumber penderitaan bagi masyarakat pribumi. Hingga pada tahun 1907 ia mulai rajin menulis berbagai kritik mengenai kondisi masyarakat yang tidak sehat melalui harian *De Locomotief* (Reksodihardjo, 2012). Sebagai seorang dokter, beliau memahami betul betapa pentingnya kesehatan dalam menjaga kualitas hidup para pejuang, sehingga beliau tidak ragu untuk memberikan perawatan medis sebaik mungkin, meskipun hal tersebut bisa membahayakan dirinya sendiri (Wignjosasono, 2023).

Melihat pemerintah kolonial yang semakin semena-mena terhadap masyarakat pribumi, para kaum cendekiawan mendirikan organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang diketuai oleh Soetomo. Melihat hal ini, Dokter Cipto memberikan respon positifnya dengan mengikuti pertemuan-pertemuan Budi Utomo. Akan tetapi, semboyan yang disampaikan oleh Radjiman pada kongres 4 dan 5 Oktober di Yogyakarta yang menggaungkan nasionalitas bahwa “Bangsa Jawa tetap Jawa” mendapat penolakan dari Dokter Cipto. Ia berpendapat bahwa organisasi politik harus bergerak secara demokratis dan terbuka bagi setiap masyarakat bangsa Indonesia. Pada dasarnya, Dokter Cipto tidak menolak kebudayaan Jawa, akan tetapi budaya keraton yang feodalistis (Reksodihardjo, 2012). Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut, maka Dokter Cipto memutuskan untuk keluar dari organisasi Budi Utomo.

Keluarnya Dokter Cipto dari Budi Utomo pada tahun 1909 bukanlah pertanda bahwa itu adalah akhir dari karir politiknya. Peran aktif Cipto Mangunkusumo dalam pergerakan perlawanan terhadap penjajah Belanda tidak hanya mencakup aspek politik dan organisasi, tetapi juga melibatkan perannya yang signifikan sebagai seorang dokter. Sebagai seorang profesional medis, dedikasinya tidak terbatas pada ruang politik, tetapi juga meluas ke bidang kemanusiaan dengan memberikan layanan medis bagi masyarakat pribumi di masa itu. Hingga pada tahun 1910-1911 ia memiliki andil besar dalam menangani wabah pes di Malang (Jati dkk., 2021). Dokter Cipto ikut menawarkan diri memberantas wabah pes tersebut, karena dirasa dokter-dokter berdarah Eropa menolak untuk turun tangan. Pada masa itu Dokter Cipto sepenuhnya mempercayakan keselamatannya kepada Yang Maha Kuasa dalam melaksanakan tugasnya sebagai dokter (Reksodihardjo, 2012).

Selama masa pengabdian di Malang, beliau aktif melaksanakan karir politiknya dengan mendirikan RA. Kartini Club pada tahun 1910 bersama dengan Dokter Sutomo yang juga aktif dalam pemberantasan wabah pes. Akan tetapi, pertemuannya dengan Douwes Dekker membuahkan hasil yang lain. Douwes Dekker pada masa itu sedang mengadakan propaganda pembentukan partai yang memiliki cita-cita untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang asal, ras, agama, suku, daerah, dan lain-lain. Pemikiran Douwes Dekker yang selaras dengan pandangan Dokter Cipto, membuat Dokter Cipto ingin bergabung dengan Douwes Dekker untuk menjalankan misinya. Setelah menjalankan masa propaganda selama dua tahun, pada tanggal 25 Desember 1912 bertempat di Bandung, dilaksanakanlah rapat pembentukan *Indische Partij* (Blumberger & Theodoor, 1939).

Indische Partij dipelopori oleh E.F.E Douwes Dekker, Dokter Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat atau yang dikenal dengan Tiga Serangkai. Berdasarkan sepak terjangnya, Tiga Serangkai aktif menulis kritikan-kritikan terhadap pemerintah kolonial melalui *pers De Express* dan majalah *Het Tijdschrift*. Mereka menggunakan media-media ini secara terbuka untuk membeberkan tujuan politik dan tekanan *Indische Partij* kepada pemerintah kolonial (Muljana, 2008). Hingga puncaknya, adalah kritikan mengenai pemerintah kolonial yang pada saat itu akan merayakan hari kemerdekaannya atas Perancis. Dokter Cipto kemudian menerbitkan tulisannya pada tanggal 26 Juli 1913 melalui *De Express* yang berjudul “*Pernjataan Kekoeasaan ataoe Ketakoetankah?*” untuk menyindir pemerintah kolonial (Mansoer, 1986). Dari tulisannya, pembaca dapat dengan mudah mengetahui bahwa Dokter Cipto memiliki emosi yang meledak untuk menantang pemerintah kolonial.

Sebagai bentuk respon atas tulisannya, Suwardi Suryaningrat juga menerbitkan tulisannya yang berjudul “*Semoea Untoek Satoe, Satoe Bagi Semua*” pada 28 Juli 1913. Isi dari tulisan tersebut adalah kritikan yang menyindir beberapa pejabat pemerintah kolonial Belanda yang menyebabkan Dokter Cipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat, Abdul Muis, dan Wignyo dibawa oleh polisi Belanda menuju penjara Banceuy pada tanggal 30 Juli 1913 (Mansoer, 1986). Hasil keputusan bersama jaksa pada masa itu adalah pengasingan bagi Dokter Cipto dan Suwardi Suryaningrat, akan tetapi mereka dibebaskan untuk memilih tempat pengasingannya sendiri. Hingga pada tanggal 6 September 1913, Dokter Cipto dan Suwardi Suryaningrat memutuskan untuk diasingkan ke Belanda (Reksodihardjo, 2012).

Selama masa pengasingan, Dokter Cipto tidak semerta-merta berhenti berpolitik. Ia meneruskan langkahnya untuk bergabung dengan golongan pelajar Indonesia di Belanda. Pada tanggal 10 Januari 1914, beliau memberikan pidato singkat mengenai penyakit pes yang pernah melanda Indonesia. Dokter Cipto memegang teguh pendiriannya untuk melaksanakan cita-citanya, ia ingin memberikan dobrakan pada sistem politik kolonial yang kolot sehingga masyarakat Indonesia lepas dari belenggu pemerintah kolonial. Dokter Cipto selalu menjunjung tinggi kehormatan atas bangsa dan tanah airnya melalui gerakan-gerakan perlawanan terhadap

pemerintah kolonial. Pada bulan Juli 1914, Dokter Cipto terpaksa dipulangkan ke Indonesia karena penyakit asma yang dimilikinya semakin parah ketika ia berada di Belanda (Mansoer, 1986).

Sepulangnya Dokter Cipto ke Jawa, beliau aktif dan bergabung dalam organisasi *Insulinde*. Organisasi ini adalah pengganti *Indische Partij*, dan dalam organisasi ini Dokter Cipto berperan sebagai anggota pengurus yang melakukan propaganda. Hingga pada tahun 1919 *Insulinde* berganti nama sebagai *Nationaal-Indische Partij* (Blumberger & Theodoor, 1939). Diselang waktu itu, pada tahun 1918 Dokter Cipto tergabung dalam badan pemerintah kolonial *Volksraad* atau Dewan Rakyat. Dokter Cipto melihat *Volksraad* sebagai salah satu bentuk lembaga untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah kolonial dengan kedok demokrasi, karena pada praktiknya forum diskusi tersebut tidak menghiraukan suara masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Dokter Cipto senantiasa menerbitkan tulisan-tulisannya yang mengkritisi sistem politik pemerintah kolonial.

Melihat hal tersebut, pemerintah kolonial menilai bahwa Dokter Cipto merupakan tokoh yang berbahaya bagi mereka, sehingga pada tanggal 15 Oktober 1920 Dokter Cipto mulai diasingkan ke kota-kota terpencil di Jawa, Madura, Aceh, hingga berakhir di kota Bandung dan dibatasi pergerakannya. Selama masa pengurungan itu, beliau menyediakan perawatan medis bagi masyarakat pribumi. Beliau tidak hanya menunjukkan keahliannya dalam bidang kedokteran, tetapi juga menggambarkan komitmennya terhadap perjuangan kemerdekaan dengan segala cara yang ia miliki, termasuk memberikan pengetahuan mengenai dunia medis pada masyarakat pribumi (Salsabilah dkk., 2023). Pendekatan ini mencerminkan pemahaman beliau bahwa pendidikan dan kesehatan adalah dua pilar utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan mandiri (Hastuti, 2020).

Kala itu, Dokter Cipto bertemu dengan Sukarno yang mendirikan organisasi *Algemeene Studieclub* pada tahun 1923, yang kemudian berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) (Mansoer, 1986). Dokter Cipto aktif menyumbangkan ide dan gagasannya pada organisasi tersebut. Hingga pada tahun 1927 terjadilah pemberontakan komunis yang mengakibatkan Dokter Cipto dijatuhi tuduhan telah terlibat dalam rencana pemberontakan. Sebagai bentuk hukuman, Dokter Cipto kembali disingkan ke Pulau Banda pada tanggal 16 Desember 1927. Selama di Banda, ia bertemu dengan Hatta dan Syahrir yang pada saat itu juga menjadi orang buangan. Tak disangka-sangka penyakit asma kembali menyerang Dokter Cipto. Karena semakin parah, ia dipindahkan ke Makassar hingga Sukabumi pada tahun 1940, yang mana pada tanggal 4 Desember 1940 ia dibawa ke Surabaya untuk mendapat perawatan medis (Reksodihardjo, 2012).

Penyakit asma terus menggerogoti tubuh Dokter Cipto hingga ia kurus kering. Ia meninggal dunia pada tanggal 8 Maret 1943 di Rumah Sakit Yang Seng Ie. Makamnya berada di Ambarawa, Jawa Tengah. Melalui dedikasi dan komitmen beliau dalam memberikan layanan medis kepada masyarakat pribumi dan keaktifannya dalam kegiatan politik, beliau memberikan cerminan dari semangat juangnya yang tidak kenal lelah dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Dokter Cipto merupakan figur yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk kedokteran dan politik, yang secara signifikan membentuknya menjadi salah satu

pemimpin utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dokter Cipto telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pelayanan kesehatan masyarakat Indonesia (Walikrom, 2023).

Melalui kegiatan politiknya, Cipto Mangunkusumo menjadi sosok yang menginspirasi dan memimpin gerakan nasionalis Indonesia. Dengan kepemimpinan yang kuat dan visinya yang jelas, beliau mampu menyatukan berbagai kalangan dan memperkuat semangat persatuan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kontribusi politiknya tidak hanya berdampak pada masa itu, tetapi juga meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang tetap dihargai hingga kini. Melalui kegiatan medisnya, Dokter Cipto dinilai memiliki semangat perjuangan yang komperhensif untuk kemerdekaan Indonesia (Sari 2013). Kontribusi dan dedikasinya yang tidak kenal lelah dalam memperjuangkan kesejahteraan dan kemerdekaan bangsa menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk terus mengabdikan diri kepada negara dan bangsa. Oleh karena itu Dokter Cipto Mangunkusumo diangkat sebagai tokoh Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 tanggal 2 Mei 1964 (Reksodihardjo, 2012).

Pedoman dan Kriteria Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran Sejarah

Wawasan kebangsaan merupakan suatu bentuk sikap atau ciri yang berlandaskan pemahaman dan kajian yang lebih kompleks mengenai bangsa demi mewujudkan kesadaran nasionalisme dalam jiwa setiap masyarakatnya (Yuniarto, 2021). Apabila diintegrasikan dalam dunia pendidikan, wawasan kebangsaan penting untuk ditanamkan pada siswa guna menumbuhkan sikap patriotisme serta rasa hormat dan menghargai negaranya. Pengertian lain mengenai wawasan kebangsaan juga diungkapkan oleh Mujiwati (2020), yaitu wawasan kebangsaan merupakan sebuah cara pandang atau sikap terhadap bangsa Indonesia untuk menjaga kesatuan dan persatuan agar tujuan nasional dapat tercapai. Beliau menyampaikan bahwa tujuan dalam mempelajari wawasan kebangsaan ini adalah untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam setiap warga negara Indonesia.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengertian wawasan kebangsaan secara harfiah adalah sebuah sikap atau tindakan untuk mewujudkan persatuan Indonesia dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. Wawasan kebangsaan adalah suatu bentuk konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara dan lingkungannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ridhuan, 2018). Secara umum, wawasan kebangsaan berlandaskan dan berpedoman sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Yuniarto, 2021). Adapun tiga unsur dasar yang terdapat dalam wawasan kebangsaan, yaitu wadah, yang berarti Indonesia sebagai perwujudan bangsa dan negara merupakan suatu wadah dalam kehidupan bermasyarakat dan infrastruktur politik.

Unsur dasar kedua, yakni isi, yang berarti Indonesia sebagai perwujudan bangsa dan negara harus mencakup aspirasi serta cita-cita bangsa yang berkembang dalam lingkup masyarakat. Unsur dasar yang ketiga, adalah tata laku. Tata laku mencerminkan identitas atau kepribadian bangsa yang berlandaskan rasa kekeluargaan dan kebersamaan sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme dalam aspek kehidupan nasional (Qadariah, 2021). Berdasarkan hal ini, maka setiap masyarakat harus

memiliki pola pikir, sikap, dan tindakan secara utuh demi kepentingan bangsa sesuai dengan asas wawasan kebangsaan. Adapun asas wawasan kebangsaan adalah keadilan, kejujuran, solidaritas, kerja sama, kesetiaan, dan kepentingan bersama (Ridhuan, 2018).

Nilai-nilai wawasan kebangsaan juga termuat dalam Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Dalam konteks perjuangan Dr. Cipto Mangunkusumo, aspek kemandirian (tidak ingin dijajah) dan bernalar kritis melekat kuat pada diri beliau. Hal ini merupakan contoh dari nilai-nilai yang patut diteladani dari diri beliau untuk pembelajaran sejarah berwawasan kebangsaan. Urgensi penanaman wawasan kebangsaan pada siswa adalah untuk menghindari munculnya tindakan atau perilaku negatif yang dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan, maupun perpecahan (Setyaningrum dkk., 2023). Melalui pembelajaran sejarah, wawasan kebangsaan digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan demi menumbuhkan jiwa nasionalitas dalam diri siswa. Dalam hal ini, pembangunan pendidikan karakter nasional disinergi dan diarahkan untuk membangun, memelihara, mengembangkan karakter dan wawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Istianah dkk., 2021).

Wawasan kebangsaan dalam lingkup NKRI dapat dimaknai menjadi beberapa aspek, yaitu (1) wawasan kebangsaan menjadi sebuah amanat bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memprioritaskan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi; (2) wawasan kebangsaan ditujukan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia demi keutuhan asas Bhinneka Tunggal Ika; (3) wawasan kebangsaan tidak memberi tempat dan kesempatan pada patriotisme yang licik; (4) wawasan kebangsaan yang dilandasi ideologi Pancasila, berhasil menyelaraskan misi kehidupan dalam cakup dunia (Nurfatimah & Dewi, 2021). NKRI yang dilandasi dengan wawasan kebangsaan akan merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sehingga terwujudlah bangsa yang maju, mandiri, sejahtera, dan setara dengan bangsa lain yang sudah maju (Ayu dkk., 2022).

Apabila dikaji dari pembelajaran sejarah, wawasan kebangsaan memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah dan tidak dapat dipandang remeh (Hastuti, 2020). Memahami dan mengapresiasi warisan sejarah adalah langkah awal untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diperkenalkan pada rentetan peristiwa yang membentuk identitas dan karakter bangsa, serta nilai-nilai yang mengikat mereka sebagai bagian dari satu bangsa, satu tanah air. Menurut Simbolon (2023), ketika siswa memahami dan menghargai warisan sejarah, mereka memperoleh perspektif yang lebih luas tentang perjalanan bangsa mereka. Mereka belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lalu, memahami akar-akar budaya dan tradisi yang melekat, serta menemukan identitas nasional mereka.

Wawasan kebangsaan yang kuat merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab individu. Ketika siswa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai arti penting menjadi bagian dari satu entitas yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia, mereka akan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap bermasyarakat dan bernegara (Rochalina, 2021). Melalui pemahaman sejarah perjuangan dan pengorbanan para pendahulu mereka, siswa

akan lebih menghargai warisan bangsa dan merasa terdorong untuk berperan aktif dalam membangun dan melindungi negara (Inayatillah, 2022). Sejalan dengan Aryani dkk (2022), wawasan kebangsaan yang kuat juga membantu siswa dalam mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberagaman dan persatuan bangsa. Mereka menyadari bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, dan keutuhan bangsa adalah hal yang penting.

Wawasan kebangsaan yang kuat membentuk cinta tanah air yang mendalam pada siswa. Mereka belajar untuk mencintai Indonesia bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai identitas mereka yang memberi makna dan arah bagi kehidupan mereka (Kuwoto, 2022). Oleh karena itu, siswa akan lebih berusaha untuk menjaga persatuan dan menghormati keberagaman, serta berperan sebagai penggagas perubahan yang memperkuat kekuatan bangsa Indonesia. Sikap cinta dan kesetiaan pada tanah air, membuat siswa termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara, serta menjaga persatuan dan keberagaman sebagai aset berharga yang dimiliki Indonesia. Hasil penelitian milik Suwarni (2014), menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya tentang mengenal fakta-fakta masa lalu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa. Pembelajaran sejarah yang memperkenalkan perjuangan dan kontribusi Dokter Cipto Mangunkusumo sebagai tokoh penting dalam sejarah Indonesia akan memberikan contoh konkret mengenai pentingnya rasa cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap bangsa.

Potensi Nilai Karakter Dokter Cipto Mangunkusumo dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan melalui Pembelajaran Sejarah

Pada dasarnya diskusi mengenai perjuangan Dokter Cipto sudah banyak dikaji dalam materi pergerakan kebangsaan Indonesia. Kontribusinya dalam organisasi Budi Utomo dan *Indische Partij*, serta peran beliau dalam dunia kesehatan dan pendidikan telah menjadi sorotan. Akan tetapi, diskusi mengenai perjuangan Cipto Mangunkusumo selama ini hanya disampaikan secara dangkal dalam buku-buku teks pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan dari diskusi itu sendiri hanya sebatas bertambahnya wawasan siswa mengenai materi perjuangan dan pergerakan Indonesia menuju jalan kemerdekaan. Sebagai contoh, pada buku teks pelajaran sejarah kelas XI materi pergerakan kebangsaan Indonesia hanya membahas seputar organisasi pergerakan nasional secara umum, kongres pemuda dan perempuan, media pers di masa itu, serta pengaruh Perang Dunia I terhadap bangsa Indonesia (Safitry dkk., 2021). Buku ini tidak berfokus pada bagaimana menumbuhkan sikap dan karakter kebangsaan siswa melalui teladan tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia.

Maka dari itu, akan lebih baik apabila siswa mulai diperkenalkan pada nilai-nilai perjuangan para tokoh, khususnya Dokter Cipto Mangunkusumo demi menumbuhkan sikap dan karakter kebangsaan melalui teladan tokoh (*role model*). Adapun beberapa aspek nilai karakter Dokter Cipto apabila dianalisis melalui pedoman Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi perilaku siswa secara global, yakni 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia diwujudkan Dokter Cipto yang berpedoman teguh atas kepercayaannya pada Allah SWT setiap pengambilan keputusan atas

tindakannya, seperti keputusannya untuk ikut terlibat dalam pemberantasan wabah pes. 2) Gotong royong, dibuktikan atas keterlibatannya dengan para tokoh pergerakan lain dalam mendirikan organisasi-organisasi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. 3) Bernalar kritis, dibuktikan dengan pemikiran-pemikirannya mengenai sistem politik oleh pemerintah kolonial yang bersifat feodal. Ia menyuarakan kritikan pedas kepada pemerintah kolonial secara terbuka, hal ini menggambarkan bahwa Dokter Cipto memiliki karakter pemberani.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan karakter melalui teladan tokoh Dokter Cipto Mangunkusumo penting untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pendidikan karakter yang ditujukan untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan siswa, guru dapat memfokuskan materi yang esensial, sederhana, dan mendalam sesuai dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka telah membuka kesempatan pada guru agar dapat bebas dan leluasa untuk mengatur pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan dan minat siswa (Salsabila & Ayundasari, 2023). Kajian mengenai perjuangan Dokter Cipto dapat diintegrasikan kedalam materi pergerakan kebangsaan Indonesia. Tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah siswa dapat menganalisis nilai perjuangan tokoh, demi menumbuhkan wawasan kebangsaan.

Adapun pedoman kriteria yang menjadi nilai dasar wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki 6 (enam) dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental menurut Nurfatimah dan Dewi (2021), antara lain 1) penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME; 2) tekad bersama untuk kehidupan berbangsa yang bebas, merdeka, dan bersatu; 3) cinta bangsa dan tanah air; 4) demokrasi dan berkedaulatan rakyat; 5) kesetiakawanan sosial; 6) masyarakat yang adil dan makmur. Berikut ini adalah bentuk nilai karakter perjuangan Dokter Cipto Mangunkusumo apabila diimplementasikan ke dalam enam pedoman kriteria dasar wawasan kebangsaan.

Pertama, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME. Dalam konteks pergerakan nasional, Dokter Cipto menunjukkan kepedulian yang besar terhadap nasib masyarakat pribumi masa itu. Perjuangannya untuk memberikan akses kesehatan yang merata bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, mencerminkan nilai penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia secara universal. Selain itu, beliau juga merupakan seorang yang sangat anti dengan feodalisme dan deskriminasi ras. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bendi, di mana pada masa itu masyarakat pribumi dilarang untuk menaiki bendi melewati lingkungan depan keraton. Akan tetapi sebagai bentuk protes, Dokter Cipto menutup mata dan telinganya untuk menaiki bendi berkeliling di lingkungan alun-alun dan keraton Sunan Pakubuwono X (Dahlan, 2017). Hal yang sama juga dilakukan oleh Dokter Cipto untuk menentang deskriminasi ras di STOVIA. Pada masa itu, aturan berpakaian di STOVIA yang mengharuskan seluruh masyarakat Jawa dan Sumatera yang bukan kristen untuk memakai pakaian pribumi ketika berada di kawasan sekolah. Hal ini ditentang oleh Dokter Cipto dengan menggunakan pakaian hitam kelam dan ikat kepala sederhana yang biasanya dipakai oleh golongan petani dan rakyat jelata (Yuliantri, 2020).

Kedua, tekad bersama untuk kehidupan berbangsa yang bebas, merdeka, dan bersatu. Dokter Cipto menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tegaknya kehidupan berbangsa yang merdeka. Beliau tidak hanya berbicara tentang kemerdekaan, tetapi juga berjuang secara aktif untuk merealisasikannya melalui tindakan nyata. Hal ini terbukti melalui perjuangan-perjuangannya melawan pemerintah kolonial dengan menyuarakan kritikan tajamnya melalui media pers *De Express* dan majalah *Het Tijdschrift*. Dokter Cipto dengan tegas menyuarakan protesnya kepada pemerintah kolonial yang pada saat itu akan merayakan hari kemerdekaannya dari belenggu Perancis yang ke 100 Tahun (Muljana, 2008). Ia menilai bahwa perayaan hari jadi tersebut sangat tidak etis untuk dilakukan di tanah negara jajahan kolonial Belanda. Beliau sangat aktif melawan pemerintah kolonial melalui tulisan-tulisannya, hingga ia dinilai sebagai seseorang yang berbahaya dan mengancam kedudukan pemerintah kolonial (Reksodihardjo, 2012).

Ketiga, cinta bangsa dan tanah air. Sikap patriotisme menjadi landasan kuat dalam setiap tindakan dan keputusan Cipto Mangunkusumo. Beliau mencintai tanah airnya dengan sungguh-sungguh dan berdedikasi untuk memperjuangkan kesejahteraan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Cita-citanya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia diwujudkan melalui segala tindakannya, baik sebagai dokter yang memberikan pelayanan medis bagi rakyat maupun sebagai pemimpin politik yang memobilisasi massa untuk bersatu, menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawabnya terhadap tanah air. Ia disebut-sebut sebagai “Dokter Rakyat” karena pengabdianya kepada rakyat sebagai seorang dokter yang tidak mengharapkan balasan berupa material (Dahlan, 2017).

Keempat, demokrasi dan berkedaulatan rakyat. Sebagai salah satu tokoh pergerakan kebangsaan, Dokter Cipto aktif bergabung dalam organisasi Budi Utomo hingga *Insulinde* dan mendirikan *Indische Partij*. Melalui organisasi-organisasi politik tersebut, beliau dengan bebas mengeluarkan kritikan pedas kepada pemerintah kolonial yang masih berorientasi pada feodalisme dan deskriminasi ras (Dahlan, 2017). Partisipasi aktifnya dalam *Volksraad* menunjukkan bahwa Cipto Mangunkusumo menjunjung tinggi demokratis dan keadilan. Dalam hal ini, Dokter Cipto berusaha untuk menyampaikan suara dan keluhan rakyat, namun sama sekali tidak didengar oleh pemerintah kolonial. Maka dari itu ia menyampaikan kritiknya atas tindak-tanduk pemerintah kolonial yang memanfaatkan *Volksraad* sebagai lembaga untuk mempertahankan kekuasaannya dengan kedok demokrasi (Muljana, 2008).

Kelima, kesetiakawanan sosial. Perjuangan Cipto Mangunkusumo bersama dengan tokoh lain, seperti Douwes Dekker dan Soewardi Soerjaningrat dalam melawan pemerintah kolonial membuktikan bahwa Cipto Mangunkusumo menjunjung tinggi sikap solidaritas. Keterlibatannya bersama dengan golongan pelajar Hindia di Belanda dalam *Indische Vereeninging* untuk menyebarkan kualitas dan pemerataan pendidikan pada masa itu menunjukkan bahwa ia layak menjadi contoh teladan bagi kolaborasi dan kesetiakawanan sosial dalam membantu masyarakat. Ia juga berjuang dengan Abdul Muis dan Wignyo dalam menyuarakan kritiknya kepada pemerintah kolonial (Mansoer, 1986).

Keenam, masyarakat yang adil dan makmur. Dokter Cipto Mangunkusumo menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam memberikan layanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ia berjuang untuk memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, mendapatkan akses yang sama terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Apalagi kontribusinya dalam memberantas wabah pes yang melanda Malang pada masa itu. Ketika itu, dokter-dokter berdarah Eropa tidak bersedia untuk ikut campur dalam misi ini. Melihat ketidakadilan dalam lingkungannya, Dokter Cipto senantiasa melayangkan protes kepada pemerintah kolonial dan langsung mengajukan diri untuk membantu masyarakat Malang pada masa itu (Reksodihardjo, 2012).

Melalui pemahaman konsep patriotisme dan semangat juang yang terkandung dalam perjalanan hidup Cipto Mangunkusumo, siswa akan terdorong untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun bangsa dan menjaga persatuan kesatuan. Beliau telah menunjukkan bahwa semangat pantang menyerah adalah nilai yang tidak hanya penting dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan (Farid, 2020). Siswa akan belajar untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku perubahan yang berarti bagi kemajuan Indonesia. Inilah esensi sejati dari pembelajaran sejarah: menginspirasi dan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berani, dan bersemangat dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Pembentukan karakter individu dalam masyarakat memerlukan proses pembiasaan dan pembelajaran, sehingga proses pendidikan karakter berdasar pada nilai-nilai luhur dan wawasan kebangsaan yang bersumber dari tokoh pahlawan nasional dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas (Wignjosasono, 2023). Adanya nilai kepemimpinan dan perjuangan Dokter Cipto mengenai akhlak mulia, dedikasi, nasionalisme, demokrasi, ketulusan, dan integritas penting untuk ditanamkan pada diri siswa untuk mewujudkan wawasan kebangsaan.

SIMPULAN

Integrasi nilai karakter Cipto Mangunkusumo dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan siswa. Cipto Mangunkusumo, sebagai tokoh penting dalam sejarah Indonesia, tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan bangsa dengan semangat kebangsaan yang tinggi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai karakter yang luhur seperti keberanian, keteguhan hati, dan patriotisme. Melalui pembelajaran tentang perjuangan dan kontribusi Cipto Mangunkusumo, siswa dapat memahami pentingnya mencintai tanah air, memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta merasakan panggilan untuk berkontribusi dalam memajukan Indonesia. Kisah perjuangan beliau menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kebangsaan yang tinggi, semangat juang yang membara, dan keteguhan hati dalam menghadapi segala tantangan. Dengan demikian, integrasi potensi nilai karakter Cipto Mangunkusumo dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah bangsa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang

bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, dan siap berkontribusi dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Ayu, V. K., Yunanda, W. W., & Nulhakim, F. (2022). Strategi Meningkatkan Sistem Keamanan di Daerah Perbatasan Dengan Jaringan Logistik Yang Terintegrasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1219–1233.
- Blumberger, P., & Theodoor, J. (1939). De indo-europeesche beweging in Nederlandsch-Indië. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272868528128>
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231.
- Dahlan, J. (2017, Desember 27). Cipto Mangunkusumo: Menembus Batas dan Lawan Diskriminasi. *Museum Kebangkitan Nasional*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/cipto-mangunkusumo-menembus-batas-dan-lawan-diskriminasi/>
- Epilia, F., Hartutik, H., & Yuniarto, Y. J. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa STPkat Santo Fransiskus Assisi Semarang.
- Farid, M. (2020). Di Pengasingan Banda: Teladan Nasionalisme dan Humanisme Tjipto Mangunkusumo di Banda Naira. 1(2), 13–21.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2021). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4053–4063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>
- Hastuti, H. (2020). Mohammad Sjafe'i dan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik Ins Kayutanam. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16(1), 2–16.
- Helwakan, H. (2023). Nasionalisme Dr. Tjipto Mangunkusumo: Pemikiran dan Keteladanannya di Pengasingan Banda Naira 1928-1942. *BANDA HISTORIA : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 1(1), 18–27.
- Inayatillah, I. (2022). Inculcating Character Values Through History Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.732>
- Ishaq, I. (2007). *Pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan*. Alfabeta.

- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatra Nusantara*, 19(1), 62-70.
- Jati, S. S. P., Subekti, A., Sulisty, W. D., Nurfahrul, M., & Khakim, L. (2021). Plague in Malang 1910–1916. Dalam *Development, Social Change and Environmental Sustainability*. Routledge.
- Junaedi, D. (2014). *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Masa*. IndonesiaTera.
- Kuwoto, M. A. (2022). Keteladanan Dokter Cipto Mangunkusumo dan Relevansi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 134–140. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.20226>
- Mansoer, M. D. (1986). Dr. Cipto Mangunkusumo: Pahlawan pergerakan nasional. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272184140160>
- Mujiwati, Y. (2020). *Serba-Serbi Wawasan Kebangsaan dalam Konteks: Demokrasi, Kewarganegaraan, hingga Integrasi Sosial*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Muljana, P. D. S. (2008). *Kesadaran Nasional ; Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan (Jilid 1)*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Nurfatihah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>
- Qadariah, M. (2021). *Pentingnya Wawasan Nusantara Sebagai Satu Kesatuan di Generasi Sekarang*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/92y6k>
- Raharjo, T. J. (2016). *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal*.
- Reksodihardjo, S. (2012). *Dr. Cipto Mangunkusumo*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Ridhuan, S. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Esa Unggul. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Course-15130-7_0387.pdf#page=103
- Rochalina, C. I. (2021). *Integration of Character Value in History Learning*.
- Safitry, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Salsabila, H., & Ayundasari, L. (2023). The Relevance of KH Abdul Wahab Hasbullah's Struggle Values in History Learning Based on the Independent Curriculum Pancasila Student Profile. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2.

- Salsabilah, S. A., Millah, D., & Aulia, D. R. C. (2023). The Role of Stovia in Education in Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.5214>
- Sari, D. W. (2013). Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni Stovia Di Bidang Politik (1900-1930). *Avatara*, 1(2), 167–177.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960.
- Setyaningrum, R. C., Safira, A. N., Zahroini, A. L., Pradana, A. S. N., Charlita, C. A., Baeti, I. N., Muharromah, N., Damayanti, P. A. A., Prasetyowati, R. I., Prassetiyo, R. D., Suryanto, E., & Saddhono, K. (2023). Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i1.619>
- Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Suwarni. (2014). *Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen) | Edukasi: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/197>
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. 6(1), 1–13.
- Wahyuniyanto, S. (2019). *Impelentasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter: (Sebagai Pengantar)*. Deepublish.
- Walikrom, A. A. R. (2023). History of the Growth and Development of Education in the Early Period of Independence of the Republic of Indonesia. *MANDALIKA : Journal of Social Science*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v1i1.55>
- Wignjosasono, K. W. (2023). Implementation of the National Insight Values of Hamengku Buwana IX For Character Education. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 653–666. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31574>
- Yuliantri, R. D. A. (2020). Menelusuri Identitas Simbolik Keindonesiaan Pada Paruh Awal Abad Kedua Puluh. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 21(2), 229–242. <https://doi.org/10.52829/pw.308>
- Yuniarto, B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish.